



Unit Penelitian dan Penerbitan  
Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Gadjah Mada

**SASDAYA,**  
**Gadjah Mada Journal of Humanities**

ISSN: 2548-3218 (print); ISSN : 2549-3884 (online); website: <https://jurnal.ugm.ac.id/sasdayajournal/index>

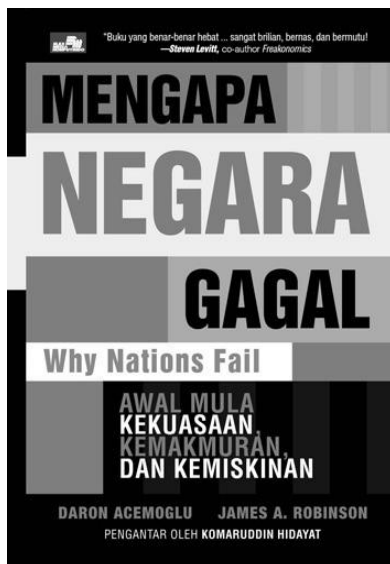
---

- ✍ Membincangkan Otoriterianisme: Kausa Kegagalan Negara-negara Dunia Ketiga?  
Discuss of Authoritarianism: The Causes of Failure of Third World Countries
- ✍ Penulis/Author(s) : Andrik Sulistiyawan
- ✍ Sumber/Source : SASDAYA, *Gadjah Mada Journal of Humanities*, Vol. 2, No. 1 (November 2017), pp.365-368
- ✍ DOI:
- ✍ Penerbit : Unit Penelitian dan Publikasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Indonesia

## MEMBINCANGKAN OTORITERIANISME: KAUSA KEGAGALAN NEGARA-NEGARA DUNIA KETIGA?

Andrik Sulistiyawan<sup>1</sup>

### IDENTITAS BUKU



Judul	: Mengapa Negara Gagal
Penulis	: Daron Acemoglu dan James A. Robinson
Penerbit	: PT Elex Media Komputindo (Kompas Gramedia Group)
Tebal	: xxiii; 582 hlm
Tahun terbit	: cetakan ketiga, Maret 2017
ISBN	: 978-0-307-71921-8

### ISI BUKU

Diskusi mengenai otoriterianisme telah disinggung oleh James C. Scott dalam *Seeing Like a State: How Certain Schemes to Improve the Human Condition Have Failed* (1998). Dalam tulisannya, Scott mengkaitkan otoriterianisme dengan skema-skema perbaikan di negara-negara modern pada abad kedua puluh. Dia menyebut bahwa gagalnya skema-skema perbaikan yang dilakukan oleh pemerintahan-pemerintahan negara modern di Dunia Ketiga dan Eropa Timur itu lebih disebabkan oleh empat elemen kombinasi yang merusak. Satu dari keempat elemen yang dimaksudkan itu adalah pemerintahan otoriter. Pemerintahan yang seperti ini, menurutnya, memiliki hasrat untuk menggunakan kekuatan otoriterinya yang koersif demi mewujudkan desain-desain modernis. Pemerintahan yang umumnya muncul pada periode-periode perang, revolusi, depresi, dan perjuangan pembebasan nasional itu berusaha mendelegitimasi rezim pemerintahan lama untuk kemudian mencanangkan desain-desain modernis yang revolusioner bagi rakyat yang dipimpinnya (Scott, 1998:5).

<sup>1</sup> Mahasiswa Pascasarjana Departemen Ilmu Sejarah Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan Alumni Prodi Sejarah Universitas Airlangga Surabaya. Email: [andrik\\_sulistiyawan@yahoo.com](mailto:andrik_sulistiyawan@yahoo.com)

Kedua penulis dari buku ini tampak memiliki suatu pemahaman yang sama dengan James C. Scott, bahwa otoriterianisme adalah ancaman riil yang dapat mendatangkan malapetaka bagi kehidupan negara modern. Suatu negara itu sudah pasti menjadi negara yang gagal ketika ia dikendalikan oleh pemerintahan otoriter dalam periode yang panjang.

Buku yang pertama kali diterbitkan pada tahun 2012 dengan judul asli *Why Nations Fail: The Origins of Power, Prosperity, and Poverty* ini menjadi menarik, menurut saya, karena kedua penulis menggunakan pendekatan historis sebagai basis dari analisis-analisisnya. Fakta-fakta historis di berbagai belahan dunia disusun untuk membangun suatu teori ekonomi politik yang, menurut mereka, masih relevan dengan kondisi sekarang. Teori ekonomi politik baru yang mereka munculkan ini sekaligus membantah hipotesis-hipotesis lama. Bagi kedua penulis kesenjangan ekonomi dunia yang menghasilkan negara kaya dan negara miskin itu tidak disebabkan oleh hipotesis geografis, kebudayaan, ataupun hipotesis tentang kebodohan dari pemimpin-pemimpin negara yang tidak tahu cara memakmurkan bangsanya.

Satu contoh tentang hipotesis geografi, misalnya, yang memandang kondisi dan lokasi geografis dari masing-masing negara sebagai faktor determinan yang menyebabkan mengapa suatu negara itu kaya dan mengapa suatu negara itu miskin. Para sarjana yang masih berpegang teguh pada hipotesis lama ini adalah mereka yang masih tampak belum bisa beranjak dari pengaruh pemikiran Montesquieu yang dapat dikatakan rasis. Sejak akhir abad kedelapan belas Montesquieu menyebut bahwa masyarakat yang hidup di iklim tropis cenderung pemalas dan enggan memakai otaknya untuk belajar. Akibatnya, mereka enggan untuk bekerja keras dan berinovasi. Hal inilah yang kemudian membuat mereka menjadi masyarakat yang miskin. Bila melihat kemajuan pesat dari negara-negara tropis seperti misalnya Singapura atau bahkan Malaysia, maka jelas pandangan yang seperti ini sudah tidak relevan lagi dengan kondisi saat ini. Pada akhirnya hipotesis ini mulai terbantahkan karena tidak lagi mampu untuk menjelaskan penyebab timbulnya kesenjangan di berbagai belahan dunia. (hal. 50 dan 58).<sup>2</sup>

## **DISKUSI INSTITUSI POLITIK-EKONOMI EKSTRAKTIF DAN INSTITUSI POLITIK-EKONOMI INKLUSIF**

Dalam buku ini penulis menyoroti sinergi yang kuat antara institusi politik dan penciptaan institusi ekonomi. Menurut mereka, didalam institusi ekonomi politik yang ekstraktif pasti terdapat institusi ekonomi yang ekstraktif pula. Pada institusi politik ekstraktif seperti pemerintahan otoriter, elit yang memegang kendali kekuasaan membangun institusi-institusi ekonomi yang sesuai dengan seleranya tanpa bisa dikontrol oleh para penentangannya. Elit tersebut cenderung membentuk institusi-institusi ekonomi yang dikerahkain untuk mengeruk segala sumber daya yang ada didalam masyarakat. Institusi-institusi ekonomi yang demikian itu tentu

---

<sup>2</sup> Pembahasan lebih jauh tentang kelemahan-kelemahan hipotesis geografi, kebudayaan, dan kebodohan dari pemimpin negara dapat ditemukan pada bab dua dari buku ini.

saja memperkaya elit penguasa. Kekayaan yang didapat kemudian digunakan oleh elit penguasa sebagai alat untuk mengukuhkan dan melestarikan dominasi kekuasaan politiknya. Hal ini berbeda dengan institusi politik inklusif. (hal. 86)

Pada institusi politik inklusif yang pluralistik seperti pemerintahan demokrasi terdapat pembagian kekuasaan secara merata dengan tidak adanya kekuasaan yang semena-mena. Sehingga, institusi politik yang demikian itu akan melahirkan institusi ekonomi yang inklusif. Ekonomi inklusif ini melindungi hak kekayaan rakyat, menciptakan arena kompetisi yang adil, mendorong investasi di bidang teknologi baru, dan memicu peningkatan sumber daya manusia, yang dengan hal itu suatu iklim yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi dapat tercipta. (hal. 500). Daron dan James, karena itu, mengajukan tesisnya dengan menyebut bahwa pertumbuhan ekonomi itu pasti selalu berasal dari institusi politik dan ekonomi yang inklusif, sedangkan institusi-institusi yang ekstraktif pada umumnya hanya menimbulkan kemiskinan dan kemiskinan. (hal. 97 dan 98)

Isu tentang otoritarianisme dan pembangunan ekonomi seperti yang diangkat oleh Daron Acemoglu dan James A. Robinson itu dapat disebut sebagai isu lama yang masih saja mengundang rasa penasaran dalam ranah ekonomi-politik. Julia Gallagher dan Lawrence Sáez (2009) dalam studinya bahkan telah lebih dahulu menyimpulkan bahwa keterkaitan antara otoritarianisme dan pembangunan di negara-negara Dunia Ketiga itu tidaklah kuat. Hal ini dapat diartikan bahwa sebenarnya otoritarianisme tidak bisa dijadikan sebagai satu-satunya faktor determinan atas kegagalan-kegagalan yang terjadi di negara-negara Dunia Ketiga. Pada sebagian negara Dunia Ketiga, seperti di kawasan Afrika misalnya, tingkat perekonomian tampak masih tetap rendah baik pada rezim otoriter maupun pada rezim yang demokratis (Gallagher & Sáez, 2009:97).

Sementara itu, dalam mengomentari studi dari Daron dan James, ekonom Jeffrey D. Sachs (2012) menyebut kedua guru besar dari *Massachusetts Institute of Technology* dan *Harvard University* itu tampak memposisikan diri mereka sebagai dokter yang sayangnya hanya bersandar pada satu diagnosis untuk menanggulangi berbagai macam penyakit yang ada. Lewat hipotesis yang seperti itu mereka terkesan ingin membenarkan dugaan bahwa memang hanya institusi politiklah yang menjadi pendorong atau penghambat pertumbuhan ekonomi dan melupakan faktor-faktor lain yang juga penting seperti faktor geopolitik, penemuan teknologi, dan sumber daya alam.

Sachs, karenanya, menyebut teori Daron dan James sebagai teori yang simplistik. Dengan pandangan ekonominya, dia menyebut bahwa teori mereka itu tidak secara akurat menjelaskan mengapa negara-negara tertentu telah menikmati "kue" pertumbuhan ekonomi sementara negara-negara yang lainnya tidak. Lebih jauh teori mereka juga tidak cukup andal untuk memprediksi ekonomi yang mana yang akan berkembang dan ekonomi yang mana yang akan mandek di masa depan (Sachs, 2012:143).

## DAFTAR PUSTAKA

- Gallagher, Julia dan Lawrence Sáez, 2009, "Authoritarianism and Development in the Third World", dalam *Brown Journal of World Affairs*, Vol. 15, No. 2, 2009, pp. 87-102.
- Scott, James C., 1998, *Seeing Like a State: How Certain Schemes to Improve the Human Condition have Failed*, Yale University Press: New Haven dan London.
- Sachs, Jeffrey D., 2012, "Review Essay: Government, Geography, and Growth: The True Drivers of Economic Development", dalam *Foreign Affairs* Vol. 91, No. 5 (SEPTEMBER/OCTOBER 2012), Council on Foreign Relations, pp. 142-150.